

Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan

Laila Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
lailarahmawati130@gmail.com

Wardatul Hasanah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
wardatulhasanah154@gmail.com

Maila Agustin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
mailaagustin88@gmail.com

Firda Amalia Putri

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
firdaamalia1230@gmail.com

Faruq

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
faruqf4@gmail.com

Abstract: Gender stereotypes are a societal phenomenon that discusses the differences between men and women. Gender stereotypes greatly influence how individuals perceive others, and they also affect how individuals interpret certain things. Gender stereotypes, whether consciously or unconsciously, are still a common phenomenon today. The purpose of this study is to identify the factors that influence the occurrence of gender stereotypes and to understand the impact of gender stereotypes on women's well-being. The method used in this research is qualitative research with a phenomenological study approach. This study employs purposive sampling, a technique aimed at collecting specific data. The instrument used in this research is an interview, averaging about 1 hour and consisting of 13 questions. The results indicate that the factors contributing to gender stereotypes include societal stigma towards women that views them as inferior. The impact of these gender stereotypes includes feelings of insecurity, opinions being disregarded, and social exclusion, which prevent women from achieving well-being. Gender stereotypes have a significant impact on women's well-being.

Keywords: Stereotypes, gender, women's well-being

Abstrak: Stereotip gender merupakan suatu fenomena masyarakat yang membahas tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Stereotip gender sangat mempengaruhi cara pandang individu terhadap individu lainnya dan ini juga berpengaruh terhadap interpretasi individu pada suatu hal tertentu. Stereotip gender saat ini secara sadar maupun tidak masih menjadi fenomena yang sering terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya stereotip gender dan mengetahui dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang bertujuan untuk pengambilan data tertentu. Alat dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara dengan waktu rata-rata sekitar 1 jam serta terdiri dari 13 pertanyaan. Hasilnya, faktor stereotip gender adalah stigma masyarakat terhadap perempuan yang memandang perempuan secara rendah. Dampak dari stereotip gender ini adalah rasa tidak aman, pendapat yang tidak didengarkan, dikucilkan dari lingkungan sehingga perempuan tidak mampu dalam mencapai kesejahteraan. Stereotip gender mempunyai dampak terhadap kesejahteraan perempuan.

Kata Kunci: Stereotip, gender, kesejahteraan perempuan

PENDAHULUAN

Stereotip terhadap diri perempuan yang lebih lemah dari laki-laki tidak hanya sekedar pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga didukung oleh hasil penelitian dan kajian ilmiah. Stereotip mengenai perempuan yang berkembang di masyarakat bahkan beberapa dianggap kebenaran yang mutlak contohnya perempuan yang tidak rasional, tidak cocok menjadi pemimpin, lemah dan terlalu mengedepankan perasaan. Maka hal inilah yang menjadikan pandangan dalam diri perempuan itu rendah diri dan merasa dibatasi dalam segala hal. Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan adat dan budaya. Banyak sekali kebudayaan di Indonesia yang negara lain tidak miliki. Seperti sopan santun, ramah, gotong royong dan lain sebagainya. Walaupun banyak sekali budaya Indonesia yang terkenal akan budi baiknya, namun di Indonesia ternyata juga ada beberapa budaya yang kurang baik untuk dilestarikan. Salah satunya adalah budaya "stereotip gender".

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menjelaskan bahwa peran perempuan sebagai tenaga profesional pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan dari 49,99% menjadi 48,65%. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender memiliki pengaruh terhadap peran perempuan di Indonesia. Stereotip gender berkaitan dengan stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal berdasarkan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita terutama pada kaum perempuan. Beberapa contoh stereotip gender yang melekat pada perempuan yaitu perempuan harus berpakaian feminim, perempuan tidak perlu sekolah tinggi, perempuan tidak boleh berkarir dan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan harus rapi dan terampil membersihkan rumah, perempuan harus pandai memasak. Selain itu dalam dunia kerja, beberapa perempuan yang memiliki pekerjaan sama dengan laki - laki bahkan rela mendapatkan gaji atau perlakuan yang berbeda dengan anggapan bahwa laki - laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan¹.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh stereotip gender terhadap konsep diri perempuan, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas tentang dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan, yang mana kesejahteraan ini merupakan bagian dari adanya konsep diri. Melihat efek kuat dari stereotip terhadap pemrosesan informasi yang masuk, maka dikatakan bahwa stereotip adalah *inferential prisons*, sekali dia terbentuk, maka ia akan membentuk persepsi kita mengenai orang lain. Informasi yang masuk tentang orang tersebut akan diinterpretasi sebagai konfirmasi dari stereotip kita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor penyebab stereotip gender dan dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan.

Setiap manusia yang berakal pasti mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap segala hal, adanya cara pandang ini biasanya dipengaruhi oleh informasi, pengalaman yang diterima oleh pancaindra dan kebiasaan yang ada pada lingkungan tumbuh kembang yang akhirnya menjadikan sebuah keyakinan pada diri manusia. Hilton mendefinisikan stereotip sebagai "kepercayaan tentang karakteristik, atribut, dan perilaku anggota kelompok

¹ Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan," *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 7, no. 1 (2018): 33-45.

4 | Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan

tertentu². Keyakinan ini mencerminkan lebih banyak generalisasi daripada kualitas individu atau hal lainnya, dan akibatnya prasangka terkait mereka dapat dengan mudah dan agak halus menyebabkan perilaku diskriminatif terhadap hal yang tidak sesuai kepercayaannya dan mengakibatkan kerugian pada sekitar. Stereotip ini dapat terjadi pada banyak hal, seperti ras, budaya, etnis, pekerjaan dan gender.

Stereotip secara umum didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan tentang karakteristik, atribut, dan perilaku anggota kelompok tertentu menurut Ashmore dan Del Boca³. Gender tidak hanya tentang perbedaan perempuan dan laki-laki, tetapi juga tentang tingkat maskulinitas versus feminitas. Maskulin identik dengan tegas dan kompetitif, sedangkan feminin identik dengan rendah hati dan perhatian menurut Hofstede⁴. Stereotip gender dicirikan dalam empat dimensi: stereotip gender mengenai karakteristik fisik, perilaku peran, status pekerjaan dan sifat kepribadian menurut Deaux dan Lewis⁵. Dengan demikian stereotip gender sangat mempengaruhi cara pandang individu terhadap individu lainnya dan ini juga berpengaruh terhadap interpretasi individu pada suatu hal tertentu. Namun dibalik versus antara maskulinitas dan feminitas yang ada dalam stereotip gender yang mengidentikkan laki-laki dan perempuan mengenai sifat mereka terdapat efek dari pandangan sifat laki-laki dan perempuan ini⁶. Banyak hal yang tidak bisa perempuan raih sama dengan laki-laki atas sifat dasar maskulinitas dan feminitas tersebut. Perempuan dianggap tidak bisa bersanding sama dengan laki-laki dalam banyak hal seperti pekerjaan, peran dalam lingkungan dan lain sebagainya yang kemudian sedikit banyak pasti merugikan perempuan dan berujung terhadap perempuan yang tidak terpenuhi kebutuhan akan kesejahteraannya. Stereotip ini sudah ada sejak dahulu dan telah mengakar menjadi sebuah budaya sehingga terus menerus dipercayai dalam masyarakat.

² Ana M Castaño, Yolanda Fontanil, and Antonio L Garc, ““ Why Can ’ t I Become a Manager ?” – A Systematic Review of Gender Stereotypes and Organizational Discrimination,” 2019.

³ Nina Åkestam et al., “Gender Stereotypes in Advertising Have Negative Cross-Gender Effects,” *European Journal of Marketing* 55, no. 13 (2021): 63–93, <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0125>.

⁴ Åkestam et al.

⁵ Åkestam et al.

⁶ Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati, and Kun Harismah, “Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 32, no. 2 (2022): 248–62, <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>.

Menurut pandangan Gupta dan Turban⁷, gender adalah “sistem praktik sosial yang dilembagakan yang membantu menafsirkan maskulin dan feminin sebagai berbeda dalam cara yang relevan secara sosial.” Gender berdasarkan oposisi pola dasar “laki-laki dan perempuan”, memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, ini adalah alat yang berdasarkan kesadaran individu dan kolektif memahami dan mengevaluasi dunia, di mana semua keragaman hubungan manusia direduksi menjadi sejarah pasangan utama pria dan perempuan. Disisi lain, dalam perjalanan perkembangan sejarah dan sosial budaya mengalami proses modeling, “mendobrak” stereotip lama dan membentuk sikap tradisional baru yang mencerminkan pemahaman peran, tempat dan fungsi laki-laki dan perempuan baik dalam satu masyarakat maupun masyarakat dalam masyarakat dunia secara keseluruhan⁸.

Heilman mendefinisikan stereotip gender sebagai gagasan yang dianut secara luas tentang sifat dan atribut yang terkait dengan perbedaan gender⁹. Ashmore dan Del Boca menambahkan bahwa stereotip gender bertindak seperti “gambar di kepala” yang digunakan individu saat membuat penilaian dan penilaian¹⁰. Cohen dan Huffman juga menekankan bahwa stereotip gender mempengaruhi evaluasi pekerjaan bertipe pria dan perempuan¹¹. Dengan demikian, yang pertama sering dinilai lebih tinggi dan menarik lebih banyak upah daripada yang terakhir.

Stereotip gender adalah keyakinan masyarakat mengenai peran yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan, keyakinan ini terbentuk dari pengalaman masyarakat terhadap perilaku laki-laki dan perempuan dalam peran sosial yang berbeda. Misalnya laki-laki yang terlihat asertif, mandiri dan rasional dan perempuan yang terlihat peduli terhadap sesama, suka menolong dan bersikap ramah¹². Dalam sumber lain stereotip diartikan sebagai kepercayaan atau persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dan

⁷ Kwame Adom and Golda Anambane, “Understanding the Role of Culture and Gender Stereotypes in Women Entrepreneurship through the Lens of the Stereotype Threat Theory,” no. 1993 (2020), <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2018-0070>.

⁸ Djalilova Zarnigor Obidovna, “Gender Differentiation Of Masculine And Feminine Verbalization,” 2022, 59–65.

⁹ Adom and Anambane, “Understanding the Role of Culture and Gender Stereotypes in Women Entrepreneurship through the Lens of the Stereotype Threat Theory.”

¹⁰ Adom and Anambane.

¹¹ Adom and Anambane.

¹² Åkestam et al., “Gender Stereotypes in Advertising Have Negative Cross-Gender Effects.”

timbul dari adanya sikap maupun pendapat yang sudah terbentuk di masa lalu¹³.

Secara tradisional, stereotip gender dipandang relatif stabil dan memiliki dampak yang konsisten pada perilaku sebagaimana dikemukakan oleh Nosek¹⁴. Namun, belakangan ini, berdasarkan teori aktivasi stereotip (SAT), terungkap bahwa cara penyajian informasi stereotip dapat berdampak pada perilaku selanjutnya¹⁵.

Secara historis peran gender telah mengasosiasikan bahwa laki-laki dapat bekerja dengan pekerjaan yang berhubungan dengan ruang publik dan perempuan hanya pada rumah. Hal ini secara turun-temurun akan menggambarkan bahwa proses psikologis antara laki-laki dan perempuan memiliki arah sikap yang berbeda¹⁶. Stereotip gender ada dan tumbuh di masyarakat dari sosialisasi selama masa kanak-kanak dan remaja oleh orang tua, guru, teman, dan media massa¹⁷. Stereotip gender mempengaruhi bagaimana individu berperilaku, membuat perempuan secara tidak sadar lebih fokus untuk menjadi menarik, hangat, dan suportif daripada agresif. perempuan lebih suka berkolaborasi daripada bersaing, mendengarkan pembicaraan, dan lebih nyaman menggunakan hubungan dalam mencapai tujuan mereka daripada menunjukkan keahlian mereka¹⁸.

Meskipun sudah hampir 50 tahun penelitian untuk mengubah stereotip gender, ada argumen ilmiah untuk prevalensi stereotip gender tradisional¹⁹. Beberapa landasan teoritis dan prevalensi beberapa budaya yang menghargai stereotip gender semakin mendukung argumen ilmiah ini. Sementara itu, Tabassum & Nayak berpendapat bahwa stereotip gender melanggar hak asasi manusia²⁰. Pendapat seperti itu dibenarkan oleh fakta bahwa stereotip gender membatasi kapasitas perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan atribut

¹³ Saguni Fatimah, "Pemberian Stereotype Gender," *Musawa* 6, no. 2 (2014): 195–224.

¹⁴ Adom & Anambane, 2020)

¹⁵ Adom and Anambane.

¹⁶ Rebecca D. Minehart et al., "Challenging Gender Stereotypes and Advancing Inclusive Leadership in the Operating Theatre," *British Journal of Anaesthesia* 124, no. 3 (2020): e148–54, <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.12.015>.

¹⁷ Salsabila Firdausia, Munawir Yusuf, and Fadri Kirana Anggarani, "Gender Stereotypes and Self-Efficacy as Determinants of the Glass Ceiling Effect: A Study of Female Civil Servants in Central Java," *Jurnal Psikologi* 47, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.22146/jpsi.43729>.

¹⁸ Firdausia, Yusuf, and Anggarani.

¹⁹ (Haines dalam Priyashantha et al., 2021)

²⁰ Priyashantha et al., 2021)

atau keterampilan profesional mereka dan membuat keputusan tentang hidup dan rencana mereka.

Menurut stereotip populer, perempuan lebih baik dalam multitasking daripada pria, tetapi bukti empiris untuk perbedaan gender dalam kinerja multitasking beragam. Pekerjaan sebelumnya berfokus pada aspek-aspek tertentu dari multitasking atau tidak mempertimbangkan perbedaan gender dalam kemampuan yang berkontribusi terhadap kinerja multitasking. Mantyla menemukan teori bahwa laki-laki mengungguli perempuan dalam akurasi pemantauan, yang menunjukkan bahwa mereka lebih baik dalam multitasking bersamaan daripada perempuan²¹. Dalam penelitian ini, perbedaan gender sepenuhnya dimediasi oleh perbedaan gender dalam kemampuan spasial, menunjukkan bahwa kemampuan spasial adalah konstruk penjelas utama untuk pola data yang diamati. Lebih khusus lagi, Mantyla berpendapat bahwa perbedaan gender dalam kinerja multitasking hanya terjadi ketika manajemen tugas memerlukan koordinasi yang sangat kompleks dari tugas yang didistribusikan secara spasial²². Hal ini konsisten dengan studi tugas ganda yang lebih baru yang melaporkan bahwa laki-laki tampil lebih baik daripada perempuan dalam kemampuan spasial penyadapan multitasking secara bersamaan. Adanya fakta ini semakin menyudutkan peran perempuan dalam dunia kerja sehingga dapat berdampak pada berkurangnya kesejahteraan diri pada perempuan karena dianggap tidak mumpuni dalam bekerja. Padahal dalam sebuah studi yang pernah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa perempuan secara psikologis mampu mempunyai hubungan positif dengan orang lain lebih baik dari laki-laki²³. Dampak ancaman stereotip terhadap perempuan telah menjadi fokus utama dari program keragaman dan kesetaraan yang dirancang untuk mengatasi ketidakseimbangan gender dalam perekrutan dan retensi perempuan dalam sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM). Namun, lebih sedikit perhatian yang diberikan pada

²¹ Patricia Hirsch, Iring Koch, and Julia Karbach, "Putting a Stereotype to the Test: The Case of Gender Differences in Multitasking Costs in Task-Switching and Dual-Task Situations," *PLoS ONE* 14, no. 8 (2019): 1-16, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220150>.

²² Hirsch, Koch, and Karbach.

²³ M. Pilar Matud, Marisela López-Curbelo, and Demelza Fortes, "Gender and Psychological Well-Being," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 19 (2019): 1-11, <https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>.

ancaman stereotip dalam domain non-STEM yang didominasi laki-laki, seperti keuangan²⁴.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai faktor dan dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah seputar faktor yang mempengaruhi terjadinya stereotip gender dan dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan informasi dari narasumber sebagai subjek penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang bertujuan untuk pengambilan data tertentu. Dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan pada subjek penelitian yang memenuhi kriteria peneliti dan relevan terhadap tujuan penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan waktu rata-rata sekitar 1 jam serta terdiri dari 13 pertanyaan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya stereotip gender dan dampak stereotip gender terhadap kesejahteraan perempuan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini melibatkan 4 orang partisipan dengan kriteria subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dengan usia sekitar 20-35 tahun, dan sedang bekerja atau sedang menempuh pendidikan (bisa salah satu atau keduanya)

PEMBAHASAN

Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan

Tema pertama adalah stigma terhadap perempuan yang terdapat di masyarakat. Di Indonesia perempuan masih banyak menghadapi stigma dari masyarakat mengenai perannya. Stigma - stigma ini tentunya membatasi hak, kemampuan dan keinginan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang bekerja merasa bahwa stigma yang melekat pada perempuan adalah perempuan yang dilarang memiliki pendidikan yang tinggi karena dapat menyebabkan laki - laki *insecure* seperti yang dikatakan oleh partisipan 1 berikut ini.

“Eemm, mungkin karena selama ini perempuan melekat dengan image dilarang memiliki pendidikan tinggi ya, jadi membuat laki laki itu insecure dengan hal tersebut.”

²⁴ Gustav Tinghög et al., “Gender Differences in Financial Literacy: The Role of Stereotype Threat,” *Journal of Economic Behavior and Organization* 192 (2021): 405-16, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.015>.

Laki laki tuh biasanya cenderung merasa lebih hebat karena dalam masa depan mereka akan berperan sebagai kepala rumah tangga.” (line 8 , 9, 10, 11, 12)

Perempuan dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena nantinya juga hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, padahal mendidik anak membutuhkan kecerdasan IQ dan EQ²⁵.

Stigma lain yang berhubungan dengan dilarangnya perempuan memiliki Pendidikan tinggi adalah kewajiban perempuan adalah mengurus rumah tangga, menikah dengan cepat dan sekolah secukupnya seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1 berikut ini.

“Yaaaa, kewajiban dalam hal basic sih seperti belajar rumah tangga, mengurus rumah, menikah dengan cepat, sekolah secukupnya supaya cepat menikah.” (line 20, 21, 22)

Selain itu partisipan 3 juga mengungkapkan hal yang sama tentang kewajiban perempuan mengenai urusan rumah tangga seperti berikut.

“Kalau perempuan itu ya mengerjakan pekerjaan rumah, masak, mengurus anak, gitu gitu aja sih.” (line 27, 28)

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan 1 dan 3 bahwa perempuan dilarang memiliki Pendidikan tinggi dan hanya mengurus rumah tangga.

Dampak Stereotip Gender

Tema kedua adalah dampak stereotip gender. Fenomena stereotip gender merupakan sebuah fenomena yang dapat menghambat peran perempuan dalam memilih, menentukan, dan menjalankan peran sebagai perempuan maupun masyarakat pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena stereotip merupakan faktor terbentuknya diskriminasi dan perilaku tidak adil pada tindakan – tindakan yang dinilai menyalahi peran suatu gender. Stereotip gender hadir dengan membawa beberapa dampak terhadap perempuan, Dampak stereotip gender terhadap perempuan misalnya perempuan akan mudah tertindas karena perempuan dianggap kurang berdaya dan perempuan sulit untuk menyuarakan pendapat karena dianggap memiliki kedudukan yang rendah, seperti yang dikatakan partisipan 4 berikut ini:

“Perempuan akan mudah tertindas dan suaranya tidak didengarkan oleh publik. Perempuan akan merasa dikucilkan atau dipinggirkan gitu ya.” (line 108, 109)

Partisipan 4 juga mengungkapkan bahwa perempuan tentu akan merasa tidak aman jika mendapatkan perilaku stereotip, perempuan akan merasa

²⁵ Katherine Yovita et al., “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri,” 2022, 401–11.

dikucilkan dan tidak dihargai. Kedudukan perempuan yang dianggap lemah atau rendah dalam pandangan masyarakat memang menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan, namun pandangan ini tidak lantas membuat para perempuan putus asa untuk mencapai hak-haknya. Oleh karena itu partisipan menegaskan bahwa dalam menanggapi dampak stereotip gender tersebut maka akan membuka pikiran para perempuan untuk berusaha mengubah persepsi tentang stereotip sehingga perempuan akan berupaya untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mencapai hak-haknya. Upaya yang dilakukan misalnya dengan menyampaikan pendapat atau opini di publik maupun berkontribusi aktif di berbagai kegiatan yang dapat menyuarkan hak perempuan. Berikut pernyataan partisipan 4.

"Pastinya akan sama dengan manusia pada umumnya ya. Tentunya akan merasa dikucilkan dan mungkin timbul rasa ingin memberikan pembuktian bahwa hal itu tidaklah benar. Saya ingin membuktikan bahwa perempuan itu bisa memperjuangkan haknya." (line 94, 95, 96, 97)

Berdasarkan hasil wawancara partisipan 4 stereotipe gender memberikan dampak berupa perasaan tidak aman, kesulitan perempuan dalam menyuarkan pendapat, merasa dikucilkan di lingkungan, tidak dihargai sehingga tidak mampu atau terhambat dalam mencapai kesejahteraan dirinya sebagai perempuan.

Faktor Kesejahteraan Perempuan

Tema ketiga adalah faktor kesejahteraan perempuan. Faktor kesejahteraan adalah terjadinya sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk kesejahteraan perempuan²⁶. Setiap individu memiliki faktor kesejahteraan yang berbeda-beda. Faktor kesejahteraan perempuan meliputi kesetaraan gender, kesehatan, kebugaran, gaya hidup, pola pikir, dan keuangan. Langkah awal untuk memulai mewujudkan kesejahteraan perempuan dengan memperbaiki pola hidup agar seimbang dengan melakukan gaya hidup yang sehat yang sesuai dengan kebutuhan, gaya hidup yang sesuai dengan diri sendiri dengan memperhatikan kondisi keuangan, dan melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti yang dikatakan oleh partisipan 2 berikut ini:

²⁶ Meri Enita Puspita Sari and Diah Ayu Pratiwi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam," *Jurnal Trias Politika* 2, no. 2 (2018): 137, <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1464>.

“Menurut saya ada beberapa faktor yang dapat membuat perempuan menjadi sejahtera contohnya kesetaraan gender, kesehatan, kebugaran, gaya hidup, pola pikir, dan keadaan cuan.” (line 92, 93, 94)

“Pola hidup..... Ya pola hidup yang seimbang, sehat gaya hidup yang sesuai gaya hidup masing masing lah.. Kalo gaya hidup ku ya gaya hidup yang seperti ini, ya gaya hidup sesuai keinginan masing masing dan keadaan ke uangan yang mencukupi yang nggak kekurangan seperti itulah.” (line 96, 97, 98, 99)

Partisipan 3 juga mengatakan bahwa kesejahteraan perempuan meliputi keamanan, keadilan, dan kenyamanan. Perempuan membutuhkan keadilan karena banyak sekali patriarki yang masih berlaku dalam lingkungan masyarakat, sehingga perempuan membutuhkan keadilan antara laki-laki dan perempuan, perlakuan, dan labelling yang masih sering diberikan untuk perempuan. Faktor kesejahteraan perempuan selanjutnya adalah keamanan. Keamanan menjadi salah satu faktor kesejahteraan karena perempuan termasuk kelompok yang rentan dan mengingat kasus pelecehan yang rata-rata korbannya adalah perempuan, sehingga membutuhkan keamanan yang cukup. Faktor kesejahteraan lainnya adalah nyaman. Dengan nyaman yang cukup baik menjadikan pekerjaan perempuan lebih mudah atau ringan.

“Menurut saya cukup meliputi keamanan, keadilan, sama kenyamanan sih. Kenapa keadilan, karena memang patriarki itu banyak ditemui gitu. Jadi perempuan tetap butuh keadilan antara laki-laki dan perempuan, tentang perilaku, apalagi labelling yang sudah disebutkan tadi. Kalau keamanan, perempuan kan termasuk kelompok yang rentan jadi, membutuhkan keamanan yang cukup. Apalagi mengingat kasus pelecehan yang rata-rata korbannya adalah perempuan dan tidak bisa dibenarnya dari perempuannya sendiri yang mengundang atau apa, tapi karena korbannya aja. Lalu kenyamanan, perempuan tuh kalau dirumah rata-rata menjadi sebuah tonggak berdirinya sebuah rumah itu sendiri kan. Misal perempuan itu yang masak, atau yang nyuci dan lain-lain. Jadi kenyamanan perempuan perlu diperhatikan lebih. Misal perempuan secara umum di Indonesia tugasnya di dapur, masak dan lain-lain. Lalu akses air yang paling membutuhkan perempuan, jadi dengan dipermudahnya akses tersebut membuat kenyamanan dan kesejahteraan perempuan semakin diperlukan.” (line 89, 90, 101, 104)

Berdasarkan hasil wawancara partisipan 2 dan 3 faktor kesejahteraan perempuan meliputi kesetaraan gender, kesehatan, kebugaran, gaya hidup, pola pikir, dan keuangan. Selain itu adanya rasa keamanan, keadilan, dan kenyamanan juga menjadi faktor terwujudnya kesejahteraan perempuan.

Peran Perempuan

Tema keempat adalah makna peran perempuan, secara umum perempuan memiliki banyak peran yang harus dilakukan sehingga kadang menimbulkan kontradiksi dengan peran yang lain, perempuan juga akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan berkaitan dengan perannya sebagai anak, ibu, istri dan pekerjaannya dalam masyarakat. Setiap individu akan memaknai peran perempuan dengan berbeda-beda. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Karena semua orang membutuhkan ilmu, penghasilan, relasi, pengalaman, dan lain-lainnya secara sama dan setara. Alasan kontra dengan pendapat tersebut karena perempuan akan berperan sebagai gerbang dari generasi-generasi baru. Dari pendidikan yang tinggi itulah akan menjadikan kualitas-kualitas generasi yang akan datang lebih baik. Begitupun bekerja merupakan salah hal yang bebas bisa dilakukan oleh siapapun. Perempuan dapat mengikuti dan aktif dalam kegiatan lingkungan sosial masyarakat. Di lingkungan sosial masyarakat yang diikuti tidak memandang gender dalam melakukan pekerjaan.

Sudut pandang lain dapat dilihat dari Individu yang bekerja memaknai peran perempuan sebagai perempuan yang cukup elibatkan dirinya dalam kegiatan social. seperti yang dikatakan partisipan 1 berikut ini:

"Saya cukup terlibat sih dalam kegiatan relawan untuk anak – anak panti sosial di sekitar Tulungagung." (line 98, 99)

Partisipan 3 juga mengungkapkan makna peran perempuan menurutnya adalah Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Karena semua orang membutuhkan ilmu, penghasilan, relasi, pengalaman, dan lain-lainnya secara sama dan setara. Alasan kontra dengan pendapat tersebut karena perempuan akan berperan sebagai gerbang dari generasi-generasi baru. Dari pendidikan yang tinggi itulah akan menjadikan kualitas-kualitas generasi yang akan datang lebih baik. Begitupun bekerja merupakan salah hal yang bebas bisa dilakukan oleh siapapun.

"Tentu saja saya tidak setuju karena, sebagai perempuan dan laki-laki itu sama-sama manusia dan sama-sama memiliki hak yang sama dalam bekerja dan pendidikan. Karena semua orang perlu ilmu, perlu penghasilan, perlu punya relasi, perlu punya pengalaman dan lain-lain secara sama dan setara. Saya kontra dengan pendapat seperti itu, karena perempuan akan berperan sebagai ibu atau gerbang dari generasi-generasi baru, jadi dengan berpendidikan kualitas-kualitas manusia akan jauh lebih baik, dengan berpendidikan pun akan juga bisa melahirkan kualitas-kualitas generasi yang lebih baik pula." (line 131 – 139)

Partisipan 3 juga mengungkapkan makna peran perempuan menurutnya adalah perempuan dapat mengikuti dan aktif dalam kegiatan lingkungan sosial masyarakat. Perempuan berhak memberikan kontribusi berkaitan dengan kegiatan – kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya²⁷. Di lingkungan sosial masyarakat yang diikuti partisipan tidak memandang gender dalam melakukan pekerjaan.

“Kalau di lingkungan sosial masyarakat saya bisa dikatakan aktif, karena saya sempat mengikuti seperti pengabdian masyarakat, lalu organisasi kepanitiaan.” (line 144, 145, 146)

Berdasarkan hasil wawancara partisipan 1 dan 3 perempuan memiliki hak yang sama seperti laki – laki, khususnya dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Hal ini berpengaruh terhadap keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh Hilton bahwa stereotip merupakan generalisasi prasangka terhadap suatu individu atau kelompok yang berakhir pada diskriminasi. Stereotip gender mengacu pada karakteristik fisik, peran, status, dan sifat kepribadian²⁸. Dengan adanya stereotip gender, yang membedakan perempuan dan laki-laki melalui maskulinitas dan feminitas membuat perempuan cenderung menerima diskriminasi dan marginalisasi di masyarakat²⁹.

Secara status, perempuan merupakan subordinasi dari laki-laki. Laki-laki selalu menjadi prioritas dalam kegiatan sosial bermasyarakat dan perempuan berada di nomor dua. Masih banyak perempuan yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi sebab adanya rasa kekhawatiran laki-laki bila perempuan menjadi lebih hebat. Sebagai sosok yang akan memimpin rumah tangga, laki-laki merasa *insecure* apabila perempuan memiliki status pendidikan lebih tinggi dari seorang kepala keluarga. Padahal perempuan adalah sekolah pertama bagi anak-anak, di mana anak-anak yang cerdas juga pasti memiliki guru cerdas. Namun fakta ini seolah tertutupi dengan sikap arogan laki-laki yang tidak mau kalah saing oleh perempuan.

²⁷ Asriani and Fitra Pebrianti, “Implementation of Gender Equality in Sumpang Binangae Sub-District, Barru District,” *Meraja Journal* 4, no. 2 (2021): 103–20, <https://doi.org/10.33080/mrj.v4i2.168>.

²⁸ Hani Yulindrasari and Vina Adriany, “Stereotip Gender Lintas Generasi : Eksplorasi Konstruksi Gender Kontemporer Generasi Milenial (Y) Dan Generasi Pascamilenial (Z) Di Bandung” 21, no. 01 (2023): 98–107, <https://doi.org/10.7454/jps.2023.11>.

²⁹ Annisa Anindya and Defhany Defhany, “Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Iklan Produk Kecantikan,” *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3, no. 2 (2019): 113, <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/159>.

Laki - laki memiliki peran yang berkaitan dengan karakter maskulinitas yang muncul dari adanya pemahaman masyarakat bahwa laki - laki lebih unggul daripada perempuan³⁰.

Dengan sikap femininnya, perempuan juga sering dianggap tidak tegas yang kemudian berdampak pada tidak didengarkannya suara perempuan di ruang publik³¹. Perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang penuh empati, hangat, ramah, dan suka menolong dibanding laki-laki yang agresif dan rasional. Hal ini membuat perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan tertentu dan sulit untuk menduduki posisi manajerial atau menjadi pemimpin³². Sedikit sekali sosok perempuan yang muncul menjadi pemimpin di Indonesia jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tidak jauh dari stereotip bahwa perempuan dianggap kurang rasional dan cenderung menggunakan perasaan ketika mengambil keputusan. Padahal dengan adanya pertimbangan yang seimbang antara akal dan perasaan, membuat perempuan bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan. Rasa empati yang dimiliki perempuan membuat perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Secara fisik, perempuan juga cenderung dianggap lebih lemah. Kasus pelecehan seringkali menargetkan perempuan, karena perempuan dianggap tidak berdaya untuk melawan. Hal ini berdampak pada kurangnya rasa aman ketika perempuan berada di ruang publik. Tidak hanya di ruang publik, bahkan di ruang privat, perempuan paling banyak menjadi korban dari kekerasan rumah tangga (KDRT).

Perempuan mendapat tuntutan peran yang begitu besar. Di lingkungan masyarakat, perempuan memiliki citra sebagai sosok yang penurut, lemah lembut, memiliki sikap sopan yang tinggi, dan menjadi pengikut bagi kaum laki - laki³³. Sebagai manusia, perempuan harus mengemban sebagai anak, ibu, istri, dan pekerja di masyarakat. Bagi perempuan yang bekerja, mereka

³⁰ Ghania Ahsani Rahmadhani and Ratri Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender Dan Konflik Peran Gender Laki-Laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2 (2020): 217-34, <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>.

³¹ Chatrine Xena Hutabarat, *Kekuasaan Dan Seksualitas Pada Studi Kasus Di Bandar Baru Sumatera Utara, Isu Gender Dan Bullying: Sebuah Pendekatan Sensitif Gender Dalam Kajian Antropologi*, 2020.

³² Ade Nuri Septiana and Rina Herlina Haryanti, "Glass Ceiling Pada Pekerja Perempuan : Studi Literatur" 12, no. 1 (2023): 168-77.

³³ Sri Yulita Pramulia Panani, "Pandangan Buruh Gendong Di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 290, <https://doi.org/10.22146/jf.51468>.

mengemban peran ganda. Di mana harus bekerja untuk mendapatkan uang ketika berada di luar rumah dan menjadi istri yang harus mahir dalam memasak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Apabila memiliki anak, maka perempuan juga harus mengurus anak-anak di rumah.

Ketika masih muda, perempuan akan dituntut untuk menikah cepat karena jika terlambat menikah maka dinilai akan sulit untuk memiliki anak. Hal ini memicu pernikahan dini yang terkadang pada akhirnya adanya pernikahan dini menimbulkan permasalahan pada berbagai hal. Tuntutan pernikahan yang dimiliki oleh kaum perempuan ini merupakan sesuatu yang secara turun - menurun terjadi di lingkungan masyarakat dan tidak bisa dihindarkan³⁴. Namun ketika sudah menikah, perempuan akan sulit untuk mencari kerja karena status 'menikah' yang dimilikinya, hal ini juga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan perempuan.

Stereotip masyarakat tentang fisik, peran, status, dan kepribadian perempuan membuat perempuan dituntut untuk menjadi ideal seperti yang masyarakat inginkan. Stereotip yang terjadi secara terus - menerus akan mempengaruhi kondisi psikologis perempuan³⁵. Perempuan harus melakukan ini dan itu, namun di sisi lain perempuan tidak selalu mendapatkan hak yang sama. Sulitnya perempuan untuk bersekolah, bekerja di bidang tertentu, rentan mendapat pelecehan dan kekerasan, dan tidak merasa aman maupun didengarkan merupakan dampak dari stereotip yang dilabelkan kepada perempuan.

Namun, dengan stereotip ini juga memiliki dampak positif yang membuka pikiran perempuan untuk mengubah persepsi tentang stereotip yang dilekatkan kepada mereka. Meskipun pada umumnya masyarakat memiliki anggapan yang cenderung negatif tentang stereotip, namun di satu sisi adanya stereotip ini juga membawa dampak positif dalam kehidupan, misalnya perempuan maupun laki - laki memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam suatu aktivitas sosial³⁶.

Perempuan sadar bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan bebas untuk memilih, menentukan, dan menjalankan kehidupan seperti yang mereka

³⁴ Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia," *Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2 no 2 (2020): 33-52.

³⁵ Sherinne Chaerunnisa, Muhammad Adi, and Sukma Nalendra, "Perancangan Kampanye Sosial Tentang Peningkatan Self-Esteem Dalam Menanggulangi Stereotipe Negatif Standar Kecantikan Fisik Bagi Perempuan (Studi Kasus Kota Batam)" 01, no. 02 (2022).

³⁶ Fadlilah Hanifah, Joko Subando, and M Fatchurrohman, "Dampak Stereotip Pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Terhadap" I, no. 3 (2023): 24-32, <https://doi.org/10.54090/pawarta.145>.

inginkan. Perempuan dan laki-laki berhak merasa sejahtera secara sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun realita yang terjadi adalah perempuan belum sepenuhnya mendapatkan kesejahteraan yang seharusnya juga mereka dapatkan sebagai hak mereka.

KESIMPULAN

Faktor stereotip gender adalah adanya stigma dari masyarakat seperti perempuan dilarang memiliki pendidikan yang tinggi karena hanya akan berakhir di dapur, mengurus anak, menjadi ibu rumah tangga, menikah dan sekolah secukupnya. Maka dari itu dengan adanya stereotip gender ini berdampak pada tidak tercukupinya kesejahteraan perempuan. Dampak stereotip gender adalah perasaan tidak aman, kesulitan perempuan dalam menyuarakan pendapat, merasa dikucilkan di lingkungan, tidak dihargai sehingga tidak mampu atau terhambat dalam mencapai kesejahteraan dirinya sebagai perempuan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat menggali data lebih dalam terkait upaya partisipasi dalam mencapai kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, Kwame, and Golda Anambane. "Understanding the Role of Culture and Gender Stereotypes in Women Entrepreneurship through the Lens of the Stereotype Threat Theory," no. 1993 (2020). <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2018-0070>.
- Åkestam, Nina, Sara Rosengren, Micael Dahlén, Karina T. Liljedal, and Hanna Berg. "Gender Stereotypes in Advertising Have Negative Cross-Gender Effects." *European Journal of Marketing* 55, no. 13 (2021): 63–93. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0125>.
- Anindya, Annisa, and Defhany Defhany. "Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Iklan Produk Kecantikan." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3, no. 2 (2019): 113. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/159>.
- Asriani, and Fitra Pebrianti. "Implementation of Gender Equality in Sumpang Binangae Sub-District, Barru District." *Meraja Journal* 4, no. 2 (2021): 103–20. <https://doi.org/10.33080/mrj.v4i2.168>.

- Castaño, Ana M, Yolanda Fontanil, and Antonio L Garc. ““ Why Can ’ t I Become a Manager ?” – A Systematic Review of Gender Stereotypes and Organizational Discrimination,” 2019.
- Chaerunnisa, Sherinne, Muhammad Adi, and Sukma Nalendra. “Perancangan Kampanye Sosial Tentang Peningkatan Self-Esteem Dalam Menanggulangi Stereotipe Negatif Standar Kecantikan Fisik Bagi Perempuan (Studi Kasus Kota Batam)” 01, no. 02 (2022).
- Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati, and Kun Harismah. “Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 32, no. 2 (2022): 248–62. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>.
- Fatimah, Saguni. “Pemberian Stereotype Gender.” *Musawa* 6, no. 2 (2014): 195–224.
- Firdausia, Salsabila, Munawir Yusuf, and Fadri Kirana Anggarani. “Gender Stereotypes and Self-Efficacy as Determinants of the Glass Ceiling Effect: A Study of Female Civil Servants in Central Java.” *Jurnal Psikologi* 47, no. 1 (2020): 56. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43729>.
- Hanifah, Fadlilah, Joko Subando, and M Fatchurrohman. “Dampak Stereotip Pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Terhadap” I, no. 3 (2023): 24–32. <https://doi.org/10.54090/pawarta.145>.
- Hirsch, Patricia, Iring Koch, and Julia Karbach. “Putting a Stereotype to the Test: The Case of Gender Differences in Multitasking Costs in Task-Switching and Dual-Task Situations.” *PLoS ONE* 14, no. 8 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220150>.
- Hutabarat, Chatrine Xena. *Kekuasaan Dan Seksualitas Pada Studi Kasus Di Bandar Baru Sumatera Utara. Isu Gender Dan Bullying: Sebuah Pendekatan Sensitif Gender Dalam Kajian Antropologi*, 2020.
- Ismiati. “Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan.” *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 7, no. 1

(2018): 33–45.

Matud, M. Pilar, Marisela López-Curbelo, and Demelza Fortes. "Gender and Psychological Well-Being." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 19 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>.

Minehart, Rebecca D., Erica Gabrielle Foldy, Jennifer A. Long, and Jennifer M. Weller. "Challenging Gender Stereotypes and Advancing Inclusive Leadership in the Operating Theatre." *British Journal of Anaesthesia* 124, no. 3 (2020): e148–54. <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.12.015>.

Obidovna, Djalilova Zarnigor. "Gender Differentiation Of Masculine And Feminine Verbalization," 2022, 59–65.

Octaviani, Fachria, and Nunung Nurwati. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia." *Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2 no 2 (2020): 33–52.

Panani, Sri Yulita Pramulia. "Pandangan Buruh Gendong Di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan." *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 290. <https://doi.org/10.22146/jf.51468>.

Priyashantha, K.G., A. Chamaru De Alwis, and Indumathi Welmilla. "Gender Stereotypes Change Outcomes: A Systematic Literature Review." *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 2021. <https://doi.org/10.1108/jhass-07-2021-0131>.

Rahmadhani, Ghania Ahsani, and Ratri Virianita. "Pengaruh Stereotip Gender Dan Konflik Peran Gender Laki-Laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2 (2020): 217–34. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>.

Sari, Meri Enita Puspita, and Diah Ayu Pratiwi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam." *Jurnal Trias Politika* 2, no. 2 (2018): 137.

<https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1464>.

Septiana, Ade Nuri, and Rina Herlina Haryanti. "Glass Ceiling Pada Pekerja Perempuan : Studi Literatur" 12, no. 1 (2023): 168-77.

Tinghög, Gustav, Ali Ahmed, Kinga Barrafre, Thérèse Lind, Kenny Skagerlund, and Daniel Västfjäll. "Gender Differences in Financial Literacy: The Role of Stereotype Threat." *Journal of Economic Behavior and Organization* 192 (2021): 405-16. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.015>.

Yovita, Katherine, Adelia Dwi, Angelica Kristina, and Gabrella Pardede. "Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri," 2022, 401-11.

Yulindrasari, Hani, and Vina Adriany. "Stereotip Gender Lintas Generasi : Eksplorasi Konstruksi Gender Kontemporer Generasi Milenial (Y) Dan Generasi Pascamilenial (Z) Di Bandung" 21, no. 01 (2023): 98-107. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.11>.

